



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6070-6076

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Transformasi Gender Berdasarkan Pengalaman Pribadi Transpuan: Suatu Tinjauan Sosiologis Atas Proses Konstruksi Sosial

Dewinta Rizky R Hatu<sup>1</sup>, Rapli Mobilingo<sup>2</sup>, Yowan Tamu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

<sup>1</sup>[Dewinta.Rizki@ung.ac.id](mailto:Dewinta.Rizki@ung.ac.id), <sup>2</sup>[raffimobilingo09@gmail.com](mailto:raffimobilingo09@gmail.com), <sup>3</sup>[yowan.tamu@ung.ac.id](mailto:yowan.tamu@ung.ac.id)

### Abstrak

*Transformasi gender merupakan fenomena sosial yang semakin mendapat perhatian dalam kajian akademik maupun ruang publik. Bagi kaum transpuan, proses ini tidak hanya menyangkut perubahan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan politik yang kompleks. Identitas gender mereka sering kali berhadapan dengan norma cisgender yang dominan, sehingga pengalaman transformasi menjadi arena negosiasi antara kenyamanan batin, kejujuran terhadap diri sendiri, serta tuntutan pengakuan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan kaum transpuan mengenai makna transformasi gender berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana identitas gender dibangun, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks sosial yang penuh stigma, serta bagaimana faktor sosial memengaruhi proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di Kota Gorontalo, yang menjadi pusat aktivitas ekonomi sekaligus ruang sosial bagi kaum transpuan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya mengenai pengalaman dan refleksi mereka terhadap transformasi gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi gender dimaknai secara multidimensional. Informan pertama menekankan kenyamanan dan hak asasi manusia, informan kedua menyoroti otonomi individu dalam perubahan, sedangkan informan ketiga menekankan ekspresi fisik sebagai representasi identitas. Kesimpulannya, transformasi gender bukan sekadar perubahan estetika tubuh, melainkan proses aktif dan dinamis yang menegaskan autentisitas diri, hak asasi, serta urgensi pengakuan sosial terhadap keberagaman identitas transpuan.*

**Kata kunci:** Transformasi Gender, Transpuan, Identitas, Konstruksi Sosial

### 1 Latar Belakang

Transformasi gender merupakan salah satu fenomena sosial yang semakin mendapat perhatian dalam kajian akademik maupun ruang publik. Bagi kaum transpuan, proses ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik semata, melainkan juga menyangkut dimensi psikologis, sosial, dan politik yang kompleks. Identitas gender yang mereka jalani sering kali berhadapan dengan norma cisgender yang dominan, sehingga pengalaman transformasi menjadi arena negosiasi antara kejujuran terhadap diri sendiri, kenyamanan batiniah, serta tuntutan pengakuan sosial.

Transformasi Gender Berdasarkan Pengalaman Pribadi Transpuan: Suatu Tinjauan Sosiologis Atas Proses Konstruksi Sosial

Hasil wawancara dengan tiga informan menunjukkan bahwa transformasi gender dimaknai secara beragam. Ada yang menekankan pentingnya kenyamanan dan hak asasi manusia sebagai dasar ekspresi identitas, ada pula yang menyoroti otonomi individu dalam menentukan arah perubahan tanpa paksaan, sementara sebagian lainnya memaknai transformasi melalui simbol-simbol fisik seperti penampilan tubuh dan gaya hidup. Perbedaan perspektif ini memperlihatkan bahwa transformasi gender bukanlah proses tunggal, melainkan perjalanan multidimensional yang mencerminkan keragaman pengalaman transpuan.

Dengan demikian, penelitian mengenai transformasi gender pada transpuan menjadi penting untuk memahami bagaimana identitas dibangun, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks sosial yang sering kali penuh stigma. Pendekatan interseksional dan inklusif diperlukan agar pengalaman transpuan tidak hanya dilihat sebagai perubahan personal, tetapi juga sebagai bagian dari perjuangan kolektif untuk menegakkan hak asasi manusia dan menciptakan ruang sosial yang lebih adil serta setara bagi semua identitas gender.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana bertujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan di lapangan. Penelitian ini berlokasi di kota Gorontalo sebagai pusat perekonomian di provinsi Gorontalo dan menjadi tempat mengadu nasib terlabih oleh kaum transpuan

Konteks penelitian ini, fokus utamanya adalah faktor sosial yang dapat menyebabkan seorang menjadi Transpuan karena adanya penyimpangan gender yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang sering disepelekan oleh banyak orang yang ternyata dapat berdampak besar. Melalui metode kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan seseorang transpuan terhadap faktor sosial penyebab terjadinya penyimpangan gender, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kehidupan dan sosial mereka di lingkungannya

## **3. Definisi Transformasi Gender Berdasarkan Pengalaman Pribadi Transpuan**

Peneliti ingin menggali tentang apa pandangan dari kaum transpuan terhadap transformasi gender yang mereka alami melalui pengalaman pribadi berikut Adalah hasil wawancaranya : informan 1

*“ kalo bercerita tentang transformasi dan transgender itu dua hal yang berbeda, kalau transpuan itu manusia kalau transformasi torang itu macam merubah begini begitu nah depe titik jo, memilih secara keterbukaan atas apa kita pe kehidupan yang semestinya dan itu jadi kita pe diri. itu kembali lagi pa kita pe kenyamanan dari pada kita jadi munafik sebenarnya kita ini yang menurut identitas kelamin laki-laki tapi kita pejiwa Perempuan jadi depe judul jiwa Perempuan yang terperangkap ditubuh lelaki jadi kita ingin mengumumkan ke seluruh dunia kalau misalnya dorang mo trima kita pe pendapat bahwa kita berdiri tegak atas kita pe nyaman sebagaimana dirumuskan dalam hak asasi manusia, setiap manusia*

*berhak untuk mengekspresikan hak sebagai kenyamanannya jadi kalo misalnya kita ditanya kenapa memilih itu karena memang kita nyaman”*

Pernyataan informan menunjukkan refleksi mendalam mengenai identitas gender dan proses transformasi yang dialaminya. Ia membedakan antara “transpuan” sebagai identitas manusia dan “transformasi” sebagai proses perubahan yang bersifat dinamis dan personal. Dalam konteks ini, transformasi dipahami bukan sekadar perubahan fisik atau penampilan, melainkan sebagai proses afirmasi diri yang berakar pada kenyamanan dan kejujuran terhadap identitas batiniah.

Informan menyatakan bahwa ia memiliki “*jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki*”, sebuah ungkapan yang secara simbolik menggambarkan ketegangan antara identitas gender internal dan kategori biologis yang dilekatkan oleh masyarakat. Kenyamanan bukan hanya bersifat psikologis, tetapi juga social yakni hasil dari relasi antara individu dan struktur sosial yang memungkinkan atau membatasi ekspresi gender. Informan menolak menjadi “munafik” terhadap dirinya sendiri, yang menunjukkan adanya dorongan untuk hidup autentik dan selaras dengan identitas batiniah, meskipun harus berhadapan dengan stigma dan penolakan sosial.

Pernyataan bahwa “setiap manusia berhak untuk mengekspresikan hak sebagai kenyamanannya” mengacu pada prinsip hak asasi manusia yang menjamin kebebasan berekspresi dan identitas. Dengan demikian, pengalaman informan tidak hanya mencerminkan proses personal, tetapi juga menjadi bentuk klaim politik atas ruang sosial yang inklusif dan pengakuan terhadap keberagaman identitas gender. Ia berdiri “tegak atas kenyamanan”, yang dalam konteks ini berarti menolak dominasi norma *cisgender* dan menuntut hak untuk hidup sesuai dengan identitas yang diyakini.

Informan dalam wawancara ini menegaskan bahwa kenyamanan dan kejujuran terhadap identitas batin lebih penting daripada mengikuti norma sosial yang memaksakan peran gender berdasarkan jenis kelamin.

Transformasi gender yang dialami oleh informan merupakan proses kompleks yang melibatkan negosiasi antara identitas batiniah, norma sosial, dan

struktur kekuasaan. Melalui pengalaman pribadinya, ia menegaskan bahwa ekspresi gender adalah hak asasi yang harus dihormati, dan bahwa kenyamanan serta kejujuran terhadap diri sendiri merupakan fondasi utama dalam membangun identitas yang autentik. Analisis ini memperkuat pentingnya pendekatan interseksional dan inklusif dalam studi gender, serta urgensi pengakuan sosial terhadap keberagaman identitas transpuan.

Selanjutnya mari kita melihat dan menganalisis hasil wawancara dari informan 2 juga terkait apa itu transformasi gender berdasarkan dari pengalaman ia selama ini

*“ Kalo menurut kita sih tergantung itu samuakan tidak bisa kita paksakan semua itu dari diri sendiri berubah dan tidaknya sepenuhnya kita tidak bisa memaksa”*

Pernyataan informan dalam wawancara tersebut mencerminkan pandangan yang bersifat reflektif dan humanistik

mengenai proses perubahan perilaku individu. Secara implisit, informan menyampaikan bahwa perubahan tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus berasal dari kesadaran dan kemauan pribadi. Hal ini menunjukkan pemahaman terhadap prinsip otonomi individu, di mana setiap orang memiliki hak dan kapasitas untuk menentukan arah hidupnya sendiri tanpa intervensi yang bersifat memaksa.

Ungkapan “*tergantung itu samuakan*” mengindikasikan adanya pengakuan terhadap kompleksitas dan keberagaman kondisi individu. Informan menyadari bahwa tidak semua orang berada dalam situasi yang sama, sehingga pendekatan terhadap perubahan harus mempertimbangkan konteks personal dan sosial masing-masing. Pernyataan tersebut juga mencerminkan pemahaman bahwa proses perubahan bersifat dinamis dan tidak linier, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Penolakan terhadap pemaksaan dalam proses perubahan menunjukkan kesadaran etis yang tinggi. Informan tampaknya memahami bahwa intervensi yang bersifat koersif tidak hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi menimbulkan resistensi atau penolakan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih empatik dan partisipatif dianggap lebih sesuai untuk mendorong perubahan yang autentik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pernyataan tersebut dapat ditafsirkan sebagai bentuk refleksi terhadap pentingnya menghargai proses internal individu dalam menghadapi perubahan. Informan menekankan bahwa transformasi diri bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan, melainkan harus tumbuh dari kesadaran dan kesiapan pribadi. Pandangan ini sejalan dengan berbagai teori psikologi perkembangan dan sosial yang menempatkan individu sebagai aktor utama dalam proses pembentukan identitas dan perilaku.

setelah menganalisis keterangan dari kedua informan mari kita menganalisis juga keterangan yang didapatkan oleh peneliti pada informan 3 yakni tentang penedefinisian tentang transformasi gender dari pengalaman pribadinya:

*”lebih ke, awalnya kan rambutnya pendek kemudian udah panjang awalnya nggak make up-an sekarang make up-an jadi lebih ke perubahan fisiknya sih”*

Pernyataan yang disampaikan oleh Informan 3 mengenai transformasi gender, yakni menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap proses transformasi gender dipusatkan pada aspek visual dan penampilan tubuh. Dalam kajian akademik mengenai gender, pendekatan semacam ini merefleksikan bagaimana identitas gender sering kali dikonstruksi dan dikenali melalui simbol-simbol eksternal yang dapat diamati secara sosial. Transformasi fisik seperti perubahan gaya rambut dan penggunaan riasan wajah bukan sekadar tindakan kosmetik, melainkan bagian dari proses performatif yang menegaskan identitas gender dalam ruang sosial yang sarat norma dan ekspektasi.

Dalam konteks ini, perubahan penampilan yang dijelaskan oleh informan merupakan bentuk artikulasi identitas gender yang sedang dibangun dan dinegosiasikan. Rambut panjang dan penggunaan make-up menjadi representasi visual dari identitas feminin yang diinternalisasi dan dipresentasikan kepada lingkungan sosial sebagai bagian dari proses afirmasi

diri.

Identitas gender tidak hanya terbentuk melalui perubahan fisik, tetapi juga melalui proses internalisasi, pengalaman subjektif, dan interaksi sosial yang membentuk pemahaman individu terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, transformasi gender adalah proses multidimensional yang tidak dapat sepenuhnya direduksi pada perubahan estetika tubuh.

Narasi informan mencerminkan bagaimana norma-norma gender yang dominan dalam masyarakat turut membentuk cara individu memaknai dan mengekspresikan identitasnya. Pilihan untuk memanjangkan rambut dan menggunakan make-up menunjukkan adanya internalisasi terhadap standar feminin yang telah dikonstruksi secara sosial. Dalam hal ini, tubuh menjadi arena simbolik di mana identitas gender dinegosiasikan dan dipertunjukkan sesuai dengan ekspektasi sosial yang berlaku. Tubuh tidak hanya menjadi objek biologis, tetapi juga medium representasi yang sarat makna kultural.

Penting untuk menekankan bahwa tindakan-tindakan tersebut juga mencerminkan agensi individu dalam menentukan dan menegaskan identitasnya. Transformasi fisik yang dilakukan oleh informan bukan semata-mata bentuk kepatuhan terhadap norma sosial, melainkan juga ekspresi autentik dari proses pencarian dan penegasan identitas diri. Dalam kerangka ini, transformasi gender dapat dipahami sebagai proses aktif dan dinamis, di mana individu secara sadar memilih cara-cara tertentu untuk mengekspresikan siapa dirinya, baik melalui tubuh maupun melalui interaksi sosial.

Dengan demikian, pernyataan Informan 3 memberikan gambaran tentang bagaimana transformasi gender dapat dimaknai secara personal dan visual, namun juga membuka ruang untuk analisis yang lebih dalam mengenai hubungan antara tubuh, identitas, dan norma sosial. Dalam studi akademik, pemahaman semacam ini penting untuk memperkaya diskursus mengenai gender sebagai konstruksi sosial yang kompleks, dinamis, dan kontekstual.

#### **4. Kesimpulan**

Transformasi gender merupakan sebuah proses kompleks yang tidak hanya menyangkut perubahan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan politik. Melalui wawancara dengan tiga informan transpuan, terlihat bahwa pengalaman mereka dalam memahami dan menjalani transformasi gender sangat beragam, namun memiliki benang merah yang sama: pencarian autentisitas diri dan hak untuk hidup sesuai dengan identitas yang diyakini. Informan pertama menekankan bahwa menjadi transpuan bukan sekadar menjalani transformasi fisik, melainkan sebuah identitas manusia yang berakar pada kenyamanan dan kejujuran terhadap diri sendiri. Ia menggambarkan dirinya sebagai “jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki”, sebuah ungkapan yang mencerminkan ketegangan antara identitas batiniah dan kategori biologis yang dilekatkan oleh masyarakat. Baginya, transformasi adalah bentuk afirmasi diri sekaligus klaim politik atas hak asasi manusia. Dengan berdiri “tegak atas kenyamanan”, ia menolak norma cisgender yang mendominasi dan menuntut pengakuan sosial terhadap keberagaman identitas gender. Pandangan ini menunjukkan bahwa transformasi gender tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan

perjuangan untuk memperoleh ruang sosial yang inklusif. Sementara itu, informan kedua menyoroati aspek otonomi individu dalam proses transformasi. Ia menegaskan bahwa perubahan tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus lahir dari kesadaran dan kesiapan pribadi. Pandangan ini mencerminkan pemahaman yang humanistik, di mana setiap individu memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Penolakannya terhadap pemaksaan menunjukkan kesadaran etis bahwa intervensi yang bersifat koersif tidak hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi menimbulkan resistensi. Dengan demikian, transformasi gender dipahami sebagai proses yang harus tumbuh dari dalam diri, sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang menempatkan individu sebagai aktor utama dalam pembentukan identitas. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan ketiga lebih memaknai transformasi gender dari sisi visual dan penampilan tubuh. Ia menekankan perubahan fisik seperti memanjangkan rambut dan menggunakan make-up sebagai bentuk ekspresi identitas feminin. Pandangan ini menunjukkan bagaimana tubuh menjadi arena simbolik di mana identitas gender dinegosiasikan dan dipertunjukkan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Namun, tindakan tersebut tidak semata-mata bentuk kepatuhan terhadap standar feminin, melainkan juga ekspresi autentik dari pencarian identitas diri. Transformasi fisik yang dilakukan menjadi bagian dari proses performatif yang menegaskan identitas gender dalam ruang sosial. Dari ketiga perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi gender bagi kaum transpuan adalah proses multidimensional. Informan pertama menekankan aspek batiniah dan hak asasi manusia, informan kedua menekankan otonomi dan kesadaran pribadi, sedangkan informan ketiga menekankan ekspresi fisik sebagai representasi identitas. Ketiganya saling melengkapi dalam menggambarkan bahwa transformasi gender bukan sekadar perubahan estetika tubuh, melainkan sebuah perjalanan yang melibatkan negosiasi antara identitas diri, norma sosial, dan struktur kekuasaan.

Dengan demikian, transformasi gender dapat dipahami sebagai proses aktif dan dinamis, di mana individu secara sadar memilih cara-cara tertentu untuk mengekspresikan siapa dirinya. Kenyamanan, kejujuran, dan agensi individu menjadi fondasi utama dalam membangun identitas yang autentik. Lebih jauh, pengalaman transpuan menunjukkan urgensi pengakuan sosial terhadap keberagaman identitas gender, serta pentingnya pendekatan interseksional dan inklusif dalam studi maupun praktik sosial. Transformasi gender bukan hanya perjalanan personal, tetapi juga sebuah perjuangan kolektif untuk menegakkan hak asasi manusia dan menciptakan ruang hidup yang lebih adil bagi semua identitas.

## 5. Referensi

1. John Scott. (2012). *What is Social Network Analysis?* Bloomsbury Publishing.
2. Kartini, A., & Maulana, A. (2019). REDEFINISI GENDER DAN SEKS. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
3. Kruk, M. (2012). The effect of extreme winter conditions on element fluxes in a small forested watershed in N-E Europe. *Polish Journal of Ecology*, 741–754.
4. Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (F. Annisa & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP),.

5. Laksono, P. (2017). KONSTRUKSI GENDER DI PESANTREN (STUDI KUALITATIF PADA SANTRIWATI DI PESANTREN NURUL UMMAH MOJOKERTO). *Lakon*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>
6. Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Sentikjar*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
7. Manuaba, I. B. P. (2008). *Understanding The Theory of Social Construction*. Airlangga University.
8. Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
9. Peter, B., & Luckman, T. (1990). *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risaiah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES, Jakarta.
10. SARI, I. S. (2019). *A COMPARATIVE STUDY OF PRONUNCIATION ABILITY AMONG THE GOOD ENGLISH SINGER STUDENTS IN IAIN PALOPO*. STATE ISLAMIC INSTITUTE OF PALOPO.
11. Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (A. Mujahidin (ed.)). CV. Nata Karya.
12. Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Elex Media Komputindo.
13. Stryker, S., & Whittle, S. (2006). *The Transgender Studies Reader*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203955055>
14. Sugiyono, S. (2007). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. ALFABETA.
15. Susiati, H., Widiawaty, M. A., Dede, M., & Sunardi, U. (2024). Criteria and methods in nuclear power plants siting: a systematic literature review. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2354976>
16. Untari, D. T. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN: Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis*. CV. Pena Persada Redaksi.